

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan model kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Guna mencapai tujuan dimaksud maka dirumuskan 5 fokus utama tujuan yaitu (1) mendeskripsikan kondisi objektif sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, (2) mendeskripsikan kondisi pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir, (3) mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir, (4), mengimplementasikan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir, dan (5) mengetahui efektivitas model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

Mengacu pada tujuan tersebut telah diadakan analisis data sebagaimana telah dideskripsikan pada Bab IV laporan penelitian ini. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi objektif geografis, sosial ekonomi masyarakat di lingkungan pesisir di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo berdasarkan data dan analisis sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan

aktivitas masyarakat dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai nelayan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang bekerja dengan mata pencaharian nelayan umumnya mempunyai penghasilan yang cukup, sarana prasarana, layanan kebutuhan umum kesehatan, transportasi dan komunikasi yang terbatas serta fasilitas penyelenggaraan dan kualifikasi pendidikan masyarakat yang belum sepenuhnya memadai. Untuk mengoptimalkan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di lingkungan masyarakat pesisir diperlukan berbagai program dan kegiatan yang berkenaan dan menyentuh langsung kebutuhan hidup mereka khususnya penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah melalui pengembangan program Pendidikan Kecakapan Hidup berbasis potensi nilai budaya lokal.

2. Kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir berdasarkan data dan analisis studi pendahuluan telah dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan terhadap masyarakat nelayan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo. Pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan ini masih terbatas pada salah satu aspek keterampilan pengolahan abon ikan dan pengasapan dan hingga saat ini baru berlangsung sebanyak 2 (dua) kali. Penyelenggaraan kegiatan ini sesungguhnya belum mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk belajar keterampilan yang ada hubungannya dengan kondisi lingkungan, pengembangan usaha dan kemandirian yang perlu dioptimalkan. Kecuali itu program pembinaan dan pelatihan keterampilan nelayan tidak disusun

berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan pelatihan yang dianjurkan, seperti :
identifikasi kebutuhan pelatihan, kurikulum, sistem pelatihan yang efektif,
standar keahlian instruktur, materi dan bahan ajar, strategi dan pendekatan,
serta penyelenggaraan evaluasi sesuai prinsip yang berlaku. Dengan
perkataan lain bahwa kegiatan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan
masyarakat pesisir belum dirancang mengikuti format pendidikan yang
menerapkan model dan tahapan-tahapan sebagaimana yang berlaku dalam
penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

3. Model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, partisipatif dan kolaboratif ternyata memberikan kontribusi yang signifikan dalam memantapkan kelayakan model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Kontribusi dimaksud dalam penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang jelas dalam bentuk hasil analisis kebutuhan belajar, koordinasi dan komunikasi yang kontinu, penyiapan berbagai perangkat sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai, pelaksanaan monitoring, serta penyelenggaraan evaluasi. Model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan juga mengkondisikan implementasi model di lapangan, yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif terhadap peserta, fasilitator dan nara sumber, agar mau dan mampu menerapkan model pendidikan kecakapan hidup dengan sebaik-baiknya.

4. Implementasi model pelatihan kecakapan hidup dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum pengembangan model pendidikan kecakapan hidup telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik, yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model, yang secara khusus dapat disimpulkan bahwa model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha yang dikembangkan di lingkungan masyarakat pesisir telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen model. Dengan demikian, komponen model pendidikan kecakapan hidup mencakup; rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapannya.
5. Model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal (*Toleran, Kepatuhan pada Pemimpin/pimpinan, Kerjasama, Kekerabatan, Rasa Ingin Tahu, Menghargai keberhasilan orang lain, Kerja keras, dan Saling membagi hasil*), yang dikembangkan dalam penelitian dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif ternyata efektif dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kecakapan hidup yang dapat berpengaruh terhadap adanya kemandirian berusaha dari dimensi psikologis dan dimensi kewirausahaan. Analisis kuantitatif menunjukkan

bahwa telah terjadi perbedaan secara nyata antara pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sehingga dapat dikatakan bahwa model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal teruji efektif dalam memberdayakan peserta untuk menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusaha.

Hasil analisis diperoleh terjadi peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebagai dampak dari pengembangan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi nilai-nilai budaya lokal. Model pelatihan yang mengandung empat indikator keterampilan personal atau kepribadian, sosial, akademik dan vokasional memberikan pengaruh yang teramati dalam bentuk peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya efektifitas model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat.. Hasil ini memberikan makna bahwa penelitian ini berimplikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoretis pengembangan model ini mendukung sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari teori pendidikan luar sekolah, pelatihan, pemberdayaan, pendekatan orang dewasa, partisipatif dan kemandirian berusaha. Secara praktis model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu strategi

efektif untuk meningkatkan kemandirian berusaha. Dalam arti bahwa model ini menjadi salah satu solusi alternatif guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pesisir untuk kemandirian berusaha.

C. Rekomendasi

Mengacu pada temuan, analisis data dan model temuan penelitian serta teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, maka perlu merekomendasikan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Penerapan Model Temuan Studi (Pakar Pendidikan Luar Sekolah)

- a. Tema dan fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan kemandirian berusaha. Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) fokus kajian perlu merekomendasikan bahwa perluasan pengembangan program dan kegiatan PLS tidak hanya dilakukan melalui satuan dan kelembagaan dalam lingkup program PLS, melainkan perlu dilakukan upaya pengembangan dan perluasan aktivitas dengan mengembangkan program-program yang inovatif produktif antara lain dengan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal bagi komunitas tertentu dengan demikian masyarakat semakin mendapat manfaat dan layanan yang lebih banyak dari program dan kegiatan PLS

- b. Penelitian yang mengangkat tema kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat menjadi sarana ilmiah dalam mengkomunikasikan penerapan model-model pelatihan program PLS lainnya di lingkungan masyarakat, yang perlu dikembangkan seiring dengan makin meningkatnya kebutuhan dan dinamika masyarakat terhadap layanan program yang diemban oleh Pendidikan Luar Sekolah.
- c. Kajian dalam penelitian ini patut untuk digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat tertentu untuk kemandirian berusaha disatu pihak, dan menjadi bahan penyelenggaraan model dan proses pelatihan yang dikembangkan berbasis potensi dan nilai budaya lokal masyarakat di pihak lain.

2. Pengembangan Program dan Kegiatan PLS (Satuan Pendidikan Luar Sekolah : BPPNF-I, BPKB dan SKB)

- a. Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pengembangan model-model pelatihan sebagai bagian dari kiprah keilmuan PLS dalam proses transformasi yang terintegrasi peduli dan menyikapi pelayanan kebutuhan belajar dan pendidikan masyarakat yang di rancang dalam suatu paket model pelatihan.
- b. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan PLS terutama upaya menemukan dan menyebarkan model-model pelatihan yang lebih aplikatif, inovatif


dan produktif dalam membantu memfasilitasi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

- c. Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program dan kegiatan PLS terutama pelayanan kebutuhan belajar masyarakat mendesak dan terasakan, serta pengurangan pengangguran, dan pengentasan kemiskinan.

3. Pemerintah dan Instansi yang Terkait dengan Upaya Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pemerintah Daerah, Dinas Kelautan dan Perikanan, Organisasi Kemasyarakatan)

- a. Program pemerintah melalui pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan hendaknya diarahkan untuk mendorong nelayan menjadi subyek atau pelaku utama yang substansial dan mandiri, sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi setiap saat. Untuk itu diperlukan strategi pemberdayaan yang berbasis potensi sosial budaya masyarakat yang dapat memacu kemudahan akses mereka terhadap sumber-sumber modal, teknologi dan pasar, sehingga pemanfaatan sumber daya ekonomi dan potensi lingkungan lokal dapat dioptimalkan secara merata dan masalah kemiskinan yang dialami nelayan dapat di atasi atau paling tidak dikurangi.
- b. Bagi pemerintah daerah dan kecamatan agar lebih memprioritaskan program-program yang berkenaan langsung dengan peningkatan

kualitas hidup masyarakat khususnya terkait peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan, pendidikan dan pelatihan keterampilan praktis dan produktif. Prioritas program ini penting karena dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat maka secara simultan berpengaruh pula terhadap wawasan, orientasi dan sikap masyarakat terhadap pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, peningkatan pendapatan dan kualitas hidupnya.

- 
- c. Sebagai upaya memfasilitasi masyarakat terhadap kebutuhan hidup terkait dengan pekerjaannya, maka perlu diupayakan pemberian bantuan keperluan sarana alat-alat perlengkapan usahanya yang benar-benar diperlukan dan layak dimanfaatkan untuk mendukung dan memperlancar pengembangan usahanya. Untuk maksud tersebut maka perlu adanya pemetaan dan identifikasi kebutuhan masyarakat yang disusun dalam suatu program yang terpadu, sistematis dan berkesinambungan sehingga fasilitasi program ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.
 - d. Kepada instansi terkait khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan setempat kiranya lebih mengintensifkan kegiatan sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat nelayan dalam suatu program yang rutin terpadu dengan kegiatan pembangunan masyarakat dan melakukan pendampingan terhadap kelompok-kelompok usaha

nelayan di samping mengoptimalkan program kemitraan yang selama ini dilakukan untuk pengembangan usaha nelayan.

4. Penelitian lanjutan

- a. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendasar terkait dengan pengembangan kecakapan hidup dan kemandirian berusaha. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan kecakapan hidup sehingga masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kecakapan hidup sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kemandirian berusaha yang dicapai melalui pengembangan kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan.
- b. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan baik dari segi, kelompok sasaran atau subjek penelitian, desain penelitian yang digunakan, lokasi maupun siklus ujicoba, karena itu sangat diperlukan penelitian lanjutan oleh pihak lain menggunakan subjek yang representatif, dengan desain yang lebih lengkap sehingga model yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih handal.
- c. Hasil temuan yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak untuk digeneralisasikan kepada semua kalangan, akan tetapi dapat juga menjadi bahan acuan pada kelompok yang memiliki kesamaan

karakteristik baik dari segi peserta, materi keterampilan yang dikembangkan, maupun integrasi potensi nilai budaya yang terdapat dilingkungan masyarakat.

